

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persekutuan Anak dan Remaja (PAR)

Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) adalah salah satu bentuk organisasi pelayanan dalam lingkup gereja yang berfokus pada pembinaan anak-anak dan remaja. Gereja menjadi ruang yang tepat bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam iman, karena mereka dibentuk dalam komunitas yang penuh kasih dan kudus. Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) hadir sebagai wadah gerejawi yang menolong anak-anak untuk mengenal Tuhan Yesus Kristus serta bertumbuh dalam kehidupan iman mereka.⁷

Pendidikan kristiani merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai injil dan bertujuan untuk membentuk kehidupan manusia secara utuh. Justitia Vox Dei Hattu, pendidikan kristiani tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan iman, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang mengajar, mentransformasi, dan memanusiakan manusia. pendidikan kristiani tidak sekadar pada

⁷ Ivana IT Tefbana, dkk, "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (January 2021): 205–206,

penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap hidup, serta kedewasaan spiritual seseorang.⁸

Pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah, tetapi juga gereja. Di gereja guru-guru PAR berperan penting untuk membimbing dan membentuk iman dan karakter anak. Pendidikan Kristiani bertujuan membentuk karakter manusia berdasarkan nilai-nilai iman Kristen dan otoritas Alkitab.⁹ pendidikan kristiani bertujuan menolong individu bertumbuh dalam iman dengan menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai kristiani seperti:

- a) Kasih sebagai fondasi perilaku. Kasih menjadi prinsip utama dalam teologi kristen, yang memotivasi umat beriman untuk mengekspresikan kepedulian, empati, dan perhatian terhadap orang lain. Yesus Kristus menyatakan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. (Matius 22:37-39).¹⁰
- b) Pengampunan. Pengampunan merupakan nilai sentral dalam ajaran Kristus, yang menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil

⁸ Justitia Vox Dei Hattu, "Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 2019): 36–44,

⁹ Juni Wisna Zega, "Membangun Karakter Unggul Melalui Pendidikan Kristiani Sebagai Upaya Gereja Mewujudkan Transformasi Kristiani," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (June 2023): 52,

¹⁰ Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education*, (1975), 21.

untuk mengampuni sesama, sebagaimana Allah telah mengampuni umat manusia (Matius 6:14-15)¹¹

- c) Kejujuran. Kejujuran merupakan nilai penting yang mempengaruhi kehidupan individu maupun masyarakat. Yesus Kristus menjadi teladan kejujuran karena selalu menyampaikan kebenaran, sehingga pemimpin kristen dipanggil untuk mempraktikkan kejujuran dengan menyelaraskan perkataan dan perbuatannya. (Mat.5:37).
- d) Rasa hormat. Rasa hormat adalah sikap menghargai martabat dan nilai-nilai setiap orang melalui perkataan dan tindakan.
- e) Tanggung jawab. Merupakan kesediaan seseorang untuk melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta peduli terhadap kepentingan orang lain.¹² Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi remaja dalam membangun relasi yang sehat dan mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

Pedoman Penatalayanan Persekutuan Anak dan Remaja Gereja Toraja Mamasa, anak dan remaja merupakan bagian dari persekutuan umat percaya kepada Yesus Kristus. Berdasarkan pemahaman tersebut, Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) dibentuk sebagai wadah pembinaan

¹¹ Almarisa Berutu, dkk, "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (October 2024): 15100.

¹² Josapat Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (June 2022): 19–20,

dan pelayanan bagi anak serta remaja berusia 0-15 tahun. Melalui wadah ini, mereka dibina dan diperlengkapi untuk bertumbuh dalam iman serta melaksanakan panggilan Kristiani melalui persekutuan, kesaksian dan pelayanan.¹³

Dasar pendidikan kristiani dapat ditemukan dalam Alkitab yang menekankan pentingnya pendidikan iman sejak usia dini. Model pendidikan kristiani dalam lingkup keluarga sebagaimana dijelaskan dalam Ulangan 6:6-9 menegaskan bahwa Allah memberikan mandat kepada orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak secara terus menerus secara berkesinambungan dalam seluruh dinamika kehidupan sehari-hari.¹⁴

Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) merupakan salah satu persekutuan kategorial yang menjadi bagian integral dari kehidupan bergereja pada berbagai tingkat pelayanan, yaitu jemaat, klasis dan sinode. Pelayanan bagi anak dan remaja dilakukan seiring perkembangan pelayanan yang dilakukan oleh gereja, dengan tujuan:

- 1) Melayani anak dan remaja melalui penanaman nilai-nilai iman Kristen berlandaskan Alkitab
- 2) Memperlengkapi anak dan remaja agar dapat menerima, memahami, dan menghayati panggilan Allah sehingga mengikut Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

¹³ Gereja Toraja Mamasa, *pedoman penatalayanan persekutuan anak dan remaja (PAR) Gereja Toraja Mamasa* (Gereja Toraja Mamasa, 2023), 1.

¹⁴ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 2022): 85–86,

- 3) Membentuk karakter anak dan remaja agar bertumbuh menjadi generasi yang takut akan Tuhan.
- 4) Mempersiapkan dan memperlengkapi warga gereja yang terpanggil untuk terlibat dalam pelayanan Persekutuan Anak dan Remaja (PAR).¹⁵

B. Misi Persahabatan Dalam Gereja

Konsep misi gereja perlu dipahami dengan terlebih dahulu menafsirkan makna misi Allah berdasarkan kesaksian Alkitab. Hal ini penting karena keberadaan dan tugas gereja berakar pada misi Allah. Gereja tidak memiliki misi sendiri, melainkan mengambil bagian dalam misi Allah di dunia. Gereja ada karena misi Allah, hidup dalam misi Allah dan dipanggil untuk melanjutkan misi tersebut.¹⁶ Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran David J. Bosch yang mengatakan bahwa gereja adalah bagian dari *missio Dei* (misi Allah), sehingga misi gereja tidak sekedar memberitakan Injil tetapi juga mencakup transformasi kehidupan sosial dan relasi manusia.¹⁷ Karena itu, misi bukan sekedar salah satu tugas gereja, tetapi merupakan hakikat dari keberadaan gereja.

¹⁵ Gereja Toraja Mamasa, *pedoman penatalayanan persekutuan anak dan remaja (PAR) Gereja Toraja Mamasa*, 2.

¹⁶ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 2018): 170–71,

¹⁷ David Jacobus Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20. anniversary ed, American Society of Missiology Series 16 (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 339.

Berdasarkan pemahaman tentang misi Allah dan pelayanan Yesus Kristus, misi gereja tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil tetapi juga pada pembinaan kehidupan umat agar bertumbuh dalam iman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Pelayanan Yesus yang meliputi pemberitaan Injil, pengajaran, dan penyembuhan menunjukkan bahwa misi Yesus Kristus bersifat menyeluruh karena menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial manusia.¹⁸

Pendekatan misi persahabatan digunakan sebagai kerangka praksis dalam penelitian ini untuk membangun relasi yang sehat di kalangan remaja. Misi persahabatan dalam perspektif iman kristen berlandaskan kasih Allah yang dinyatakan melalui relasi Yesus dengan para murid. Persahabatan tidak hanya merupakan hubungan timbal balik, tetapi juga sebagai wujud nyata kasih yang melampaui berbagai perbedaan. Umat kristen dipanggil untuk membangun relasi yang inklusif dan saling mendukung sebagai bagian dari tanggung jawab iman serta sebagai sarana menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah.¹⁹

Injil Yohanes menegaskan bahwa persahabatan merupakan bagian penting dalam kehidupan iman kristen, yang berakar pada kasih Allah yang tanpa pamrih. Yesus digambarkan membangun relasi yang dekat dengan para

¹⁸ Made Nopen Supriadi, Minggus Dilla, and Lewi Nataniel Bora, "Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): 78–79,

¹⁹ Dana L. Robert, *Faithful Friendships: Embracing Diversity in Cristian Community* (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 17-18

murid-Nya melalui tindakan kasih, seperti membasuh kaki mereka (Yoh.13), yang menunjukkan kerendahan hati dan kepemimpinan yang melayani. Dalam Yohanes 15:13-14, Yesus menekankan bahwa persahabatan sejati ditandai oleh pengorbanan dan ketaatan terhadap kehendak-Nya.²⁰

Dalam konteks pelayanan gereja, misi persahabatan perlu dipahami sebagai wujud konkret dari kasih Kristus yang hadir dalam relasi yang memulihkan. Misi persahabatan bukan hanya berbicara tentang kedekatan antara seseorang, tetapi juga tentang kesediaan gereja untuk menciptakan ruang yang aman, ramah, dan menerima setiap anak remaja tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun status sosial. Dengan demikian, misi persahabatan menjadi cara gereja menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui sikap saling menerima, saling menolong, dan saling menguatkan.²¹

Persahabatan dalam perspektif Alkitab menunjukkan bahwa relasi yang sehat selalu ditandai oleh kasih, kesetiaan, penerimaan, dan solidaritas. Hal ini tampak dalam pernyataan, bahwa seorang sahabat mengasihi setiap waktu, serta dalam kisah persahabatan yang saling menopang di tengah pergumulan hidup. Karena itu, gereja dipanggil bukan hanya mengajarkan persahabatan sebagai nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam

²⁰ Dana L. Robert, *Faithful Friendships: Embracing Diversity in Cristian Community*.

²¹Jessica Martha, dkk, "Peran Gereja dalam Meningkatkan Literasi Media Sosial pada Generasi Z di Indonesia" *Kharisma :Jurnal Ilmiah Teologi* 5, No.1(2024): 80.

kehidupan jemaat, khususnya di antara anak remaja yang sedang bertumbuh dalam pembentukan identitas dan hubungan sosial.

Pada tahap perkembangan remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya sangat besar. Apabila gereja mampu menghadirkan persahabatan yang sehat, maka anak remaja akan merasa aman untuk terlibat, berpendapat, dan berproses bersama. Sebaliknya, jika persekutuan dipenuhi ejekan, pengucilan, atau sikap saling merendahkan, maka kegiatan gereja tidak lagi menjadi ruang pembinaan yang memulihkan. Karena itu, misi persahabatan juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap *bullying*, konflik, dan sikap diskriminatif di tengah persekutuan.

Dalam pelayanan Persekutuan Anak dan Remaja (PAR), misi persahabatan dapat diwujudkan melalui pengajaran firman Tuhan yang menekankan kasih, penghargaan terhadap sesama, serta kepedulian kepada orang yang lemah. Nilai-nilai tersebut harus diarahkan agar menjadi perilaku nyata, bukan hanya menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, gereja perlu terus membina anak dan remaja agar mereka mampu mempraktikkan persahabatan yang sehat dalam kehidupan bersama, baik di gereja, rumah, maupun sekolah.²²

Kisah persahabatan Maria dan Elisabet dalam Lukas 1:26-45 juga menunjukkan bahwa persahabatan sejati dibangun atas dasar kasih, iman,

²² Yulius Aleng, "Kajian Teologis Konsep Kasih Terhadap Sesama dalam Injil Lukas 10:25-37 dan Relevansinya untuk Yayasan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 2023):138

dan saling mendukung dalam rencana Allah. Hal ini sejalan dengan Amsal 17:17 yang menegaskan bahwa seorang sahabat mengasihi setiap waktu. Maria dan Elisabet sama-sama menerima janji Allah melalui perantaraan malaikat, meskipun dengan cara yang berbeda. Dalam situasi yang penuh pergumulan, Maria datang kepada Elisabet untuk mencari pengertian dan dukungan. Elisabet yang dipenuhi Roh Kudus, menyambut Maria dengan sukacita dan langsung memahami peristiwa yang dialaminya. Persahabatan Maria dan Elisabet menjadi teladan dalam membangun relasi yang saling menguatkan, memahami, dan mendukung dalam menjalani panggilan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.²³

Gereja dalam mewujudkan persahabatan bagi remaja tercermin melalui tiga dimensi utama: Keterbukaan, solidaritas, dan dialog. Dimana gereja harus bersikap terbuka menerima setiap individu tanpa adanya diskriminasi, menghargai perbedaan, serta memberi ruang bagi pertumbuhan dan pertobatan, meneladani sikap Yesus yang menerima dan bersahabat dengan semua orang. Solidaritas dapat diwujudkan dengan hadir secara nyata bersama mereka yang menderita, menjadi cerminan kasih Allah yang peduli terhadap orang terpinggirkan dan tertindas. Gereja juga perlu aktif dalam membangun dialog dengan berbagai kelompok untuk memperkuat persahabatan dan mencegah terjadinya konflik sosial. Karena

²³ Mariati Barus, "Persahabatan Menurut Alkitab dan Relevansinya pada Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (September 2020): 4–6,

itu gereja perlu menanamkan nilai-nilai misi persahabatan yang dapat kepada remaja seperti:

1. Kasih, merupakan dasar tindakan kepedulian nyata terhadap sesama dan tidak hanya bersifat teoritis.²⁴
2. Empati, dipahami sebagai kapasitas psikologis dan emosional untuk memahami serta merasakan pengalaman dan kondisi yang dialami oleh orang lain.²⁵
3. Penerimaan, teologi kasih menekankan penerimaan terhadap perbedaan serta penghargaan martabat manusia.
4. Kesetiaan, merupakan komitmen untuk tetap hadir, mendukung, dan tidak meninggalkan teman dalam situasi apapun.
5. Solidaritas, merupakan wujud iman yang dinyatakan melalui tindakan kasih dan keberpihakan kepada sesama yang menderita.²⁶

C. Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang saling mempengaruhi dan dibangun atas dasar kesadaran untuk

²⁴ Yulius Aleng, "Kajian Teologis Konsep Kasih Terhadap Sesama dalam Injil Lukas 10:25-37 dan Relevansinya untuk Yayasan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 2023): 262,

²⁵ Yustinus, "Orang Samaria di Tengah Krisis Empati: Teologi Belas kasih dalam aksi nyata," *LENTERA NUSANTARA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.4, No.2 (2025): 138,

²⁶ Lusi Nurkhalifah Rahmawati, "Kesetiaan dan Solidaritas: Gambaran Persahabatan dalam Film Toy Story 2," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2025): 536-37.

berinteraksi.²⁷ Untuk lebih memahami relasi sosial, penelitian ini juga menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses interaksi sosial, observasi, dan pengalaman dari lingkungan.²⁸ Oleh karena itu, relasi sosial yang negatif membentuk perilaku seperti bullying, sedangkan relasi sosial positif membentuk sikap empati, solidaritas dan penerimaan.

Relasi sosial anak remaja dibentuk oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Di antaranya adalah keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan gereja. Keluarga menjadi lingkungan paling awal yang membentuk kemampuan anak untuk berbicara, mendengar, menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan. Bila keluarga menghadirkan suasana kasih, penghargaan, dan komunikasi yang sehat, anak cenderung lebih mudah membangun relasi yang positif. Sebaliknya lingkungan keluarga yang keras, menekan, atau kurang memberi ruang dialog dapat membuat anak menarik diri dan kesulitan menjalin hubungan yang hangat dengan teman sebaya.

Pada masa remaja, pengaruh sebaya menjadi sangat kuat karena remaja sedang mencari penerimaan, identitas diri, dan tempat untuk diakui. Oleh karena itu, relasi sosial remaja sangat mudah dipengaruhi oleh suasana kelompoknya. Jika kelompok pergaulan dibangun atas dasar saling

²⁷ Ahmad Zainuri, *Indahnya Harmoi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember 1970-2019*, 1st ed. (CV Mudilan Group, 2020), 33.

²⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1997), 23-24.

menerima, maka remaja akan bertumbuh dalam rasa percaya diri dan keterbukaan. Namun, jika yang berkembang justru ejekan, pengucilan, dan perundungan, maka remaja dapat kehilangan keberanian untuk bersosialisasi. Kondisi demikian selaras dengan kenyataan bahwa relasi yang tidak sehat akan menghambat perkembangan relasi sosial anak.

Pola asuh orang tua juga sangat menentukan kualitas relasi sosial anak. Orang tua yang terlalu membatasi anak untuk bergaul atau tidak memberi kesempatan anak mengambil bagian dalam kegiatan bersama sering kali tanpa sadar menghambat perkembangan kemampuan sosial anak. Anak menjadi kurang percaya diri, canggung berbicara di depan orang lain, dan enggan ikut dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, pola asuh yang memberi ruang, mengarahkan dengan kasih, serta mendorong anak untuk berinteraksi akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, mandiri dan mampu membangun persahabatan yang sehat.

Dalam konteks penelitian ini penelitian ini, faktor keluarga dan teman sebaya menjadi sangat penting. Apabila anak mengalami tekanan dari rumah dan juga menerima perlakuan yang tidak menyenangkan di lingkungan pergaulan, maka ia akan semakin sulit membangun relasi sosial yang baik. Karena itu, gereja melalui Persekutuan Anak dan Remaja(PAR) perlu hadir sebagai ruang pemulihan, yaitu ruang yang menolong anak belajar berkomunikasi dengan baik, berani bekerja sama, dan menerima

perbedaan tapa saling merendahkan. Kehadiran gereja di sini tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga sosial dan edukatif.

Relasi sosial dapat tumbuh ketika anak remaja dibimbing untuk menghargai sesama, berani menyampaikan pendapat dengan sopan, serta memiliki empati terhadap orang lain. Sikap empati membuat seseorang mampu memahami perasaan temannya, sedangkan kerja sama membantu mereka untuk menyelesaikan tugas bersama dan tidak memikirkan kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, relasi sosial yang baik bukanlah hasil yang muncul secara spontan, melainkan buah dari pembinaan dari keluarga, gereja maupun sekolah.²⁹

Hubungan yang berlangsung secara terus menerus akan membentuk pola tertentu yang disebut pola relasi sosial. Dalam masyarakat, relasi sosial terbagi menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif (kerja sama, akomodasi, akulturasi, asimilasi), dan disosiatif (Persaingan, konflik, pertentangan), yang keduanya dapat terjadi dalam masyarakat homogen maupun heterogen.³⁰ Dalam konteks gereja, relasi yang diharapkan adalah relasi asosiatif yang didasarkan pada kasih dan kebersamaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia Membangun relasi melalui interaksi yang berkelanjutan dalam lingkungan sosialnya.

²⁹ Bawafi Taufik Nur Hadi Saputra dkk. "Dinamika Komunikasi Remaja di Media Sosial: Studi Sosiologi Komunikasi Mengenai Pembentukan Identitas dan Relasi Sosial", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, No.3 (2025): 783.

³⁰ Ahmad Zainuri, *Indahnya Harmoi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember 1970-2019*, 33.

Penting untuk dipahami bahwa untuk membangun relasi tersebut, remaja berada dalam fase peralihan bertahap dari masa kanak-kanak ke dewasa, dimana seseorang mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional. karakteristik psikologis remaja ditandai oleh emosi yang labil dan mudah berubah sehingga remaja sering mengalami ketegangan emosional dan kesulitan mengendalikan reaksi terhadap lingkungan sosial.³¹ Pada masa ini perhatian lebih banyak diarahkan kepada teman sebaya dan secara bertahap mulai mengurangi ketergantungan pada orang tua. Kelompok teman sebaya menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh penerimaan, membangun identitas diri, dan mengembangkan kemampuan sosial.³²

Relasi sosial dapat dipahami sebagai pola hubungan yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta saling mempengaruhi secara positif. Relasi sosial terbentuk melalui kepedulian, kebersamaan, dan kesamaan tujuan. Relasi sosial mencakup tiga pola utama, yaitu bonding (memperkuat ikatan dalam kelompok), bridging (menghubungkan antar kelompok), dan Linking (menciptakan hubungan yang berdampak positif).³³

³¹ Syorga Islami, dkk, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Eureka Media Aksara, Januari 2026,), 69.

³² Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), 3.

³³ Adiansyah Adiansyah, Sri Maulidiana, and M. Fadhil Yarda Gafallo, "Pembentukan Relasi Sosial Remaja Terlantar Melalui Bimbingan Kelompok Pada Kegiatan Meeting Morning," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (October 2022): 65-66, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i2.16642>.

Relasi sosial yang sehat dapat dilihat dari beberapa indikator:

- a) Adanya sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain.

Sikap saling menerima dan menghargai orang lain adalah kesediaan seseorang untuk menerima orang lain tanpa membedakan latar belakang suku, agama, jenis kelamin, status sosial, maupun kondisi lainnya. Sikap ini ditunjukkan melalui penghormatan terhadap martabat setiap orang, perlakuan yang baik dan adil, serta pengakuan bahwa setiap orang memiliki nilai dan hak yang sama untuk dihormati. Dengan adanya sikap saling menerima dan menghargai, hubungan sosial dapat terjalin harmonis, penuh rasa saling percaya, dan mendukung terciptanya kehidupan bersama yang damai.

- b) Komunikasi yang terbuka. Komunikasi terbuka adalah proses komunikasi dimana seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi secara jujur tanpa takut dihakimi.³⁴

- c) Mampu bekerja sama. Kerjasama adalah kemampuan seseorang untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas, saling membantu, saling mendukung serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

³⁴ Bawafi Taufik Nur Hadi Saputra, dkk, "Dinamika Komunikasi Remaja di Media Sosial: Studi Sosiologi Komunikasi Mengenai Pembentukan Identitas dan Relasi Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume 1, no. 3 (2025): 783.

- d) Memiliki empati dan rasa peduli. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan, perasaan, serta pengalaman orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati ditunjukkan melalui sikap peduli, peka terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain, serta kemampuan menghargai sudut pandang orang lain dalam membangun hubungan sosial yang positif.³⁵

Dalam konteks kekristenan, Yesus adalah teladan relasi sosial yang berpusat pada kasih, dan pelayanan. Ia mengajarkan kasih tanpa batas (Matius 22:39), melampaui perbedaan sosial seperti dalam perjumpaan dengan perempuan Samaria, serta menunjukkan empati melalui respon-Nya terhadap penderitaan orang lain. Misi-Nya juga menekankan pelayanan, bukan dilayani. Prinsip ini menjadi dasar bagi pemimpin Kristen untuk membangun relasi yang harmonis dan penuh kasih, yang diwujudkan dalam kehidupan jemaat melalui persekutuan dan pelayanan, sehingga saling menguatkan dalam kasih dan perbuatan baik.³⁶

Sejalan dengan teladan Yesus dalam membangun relasi yang penuh kasih, empati dan pelayanan, Alkitab juga menegaskan bahwa relasi merupakan inti dari Pendidikan Kristen. Secara teologis, Allah sendiri bersifat relasional, sehingga manusia mengenal-Nya melalui hubungan,

³⁵ Dewi Chandra Hazani, "Komunikasi Empati Dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak Dan Lansia," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 6, no. 3 (2024): 28.

³⁶ Henderikson Febri, "Pendekatan Kepemimpinan Kristen untuk Pemulihan Relasi Sosial dan Spiritualitas di Era Teknologi Digital", *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*: 5–6.

bukan sekedar pengajaran. Konteks keluarga (Ulangan 6:4-9), pendidikan iman berlangsung melalui kehidupan sehari-hari, komunikasi yang terus menerus, dan kedekatan orang tua dan anak. Keteladanan menjadi efektif karena dibangun dalam relasi yang dekat.³⁷

Yesus juga menjadikan relasi sebagai dasar pendidikan dengan para murid. Ia tidak hanya mengajar, tetapi hidup bersama mereka, membentuk karakter melalui dialog dan pengalaman. Relasi ini bersifat intim, mengubah hidup, dan melibatkan murid dalam misi. Hal yang sama terlihat dalam gereja mula-mula (Kis. 2:42-47), di mana iman bertumbuh melalui persekutuan, saling berbagi, dan kehidupan bersama. Relasi menjadi pondasi utama dalam Pendidikan iman Kristen karena melalui hubungan yang nyata nilai iman ditanamkan secara efektif dan berdampak.

³⁷ Eniati dururu, dkk, "Teori Belajar Sosial Dalam Pendidikan Kristen: Teladan, Relasi dan Disipleship," 6.